

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA PACITAN

A. Sejarah Kabupaten Pacitan

Berdasarkan literatur “Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya”, pada sejarahnya wilayah Pacitan merupakan bagian dari Ponorogo bagian selatan. Asal usul tersebut dikisahkan ketika Siti Geseng, abdi dari Raden Adipati Ponorogo memohon agar diberikan hutan untuk dijadikan pemukiman kepada Raden Adipati Ponorogo. Kemudian, Siti Geseng diberikan tanah di Pantai Selatan. Akhirnya, Siti Geseng tiba di Pacitan, tepatnya di Ngrejoso (sekarang menjadi Desa Sukoharjo) dengan menancapkan bambu petung sebagai tanda kedatangannya. Berangkat dari hal itu, Siti Geseng dikenal dengan nama Ki Ageng Petung.

Setibanya di Ngrejoso, ternyata juga terdapat beberapa tokoh “Babad Pacitan” yang di antaranya, Syeh Maulana Maghribi yang berada di Dusun Duduhan, Kyai Menak Sopal dan Kyai Ampok Boyo yang berada di Dusun Posong. Ketiganya juga telah meminta izin kepada Raden Adipati Ponorogo untuk melakukan *babad alas* di wilayah selatan Ponorogo. Akan tetapi Kyai Menak Sopal kemudian memilih berhijrah ke Trenggalek untuk menjadi sesepuh di Trenggalek. Hal tersebut membuat Kyai Menak Sopal meninggalkan Kyai Ampok Boyo di Dusun Posong, sehingga menjadikan Kyai Ampok Boyo disebut sebagai Ki Ageng Posong karena menjadi sesepuh

Dusun Posong. Para pendahulu tersebut merupakan pemeluk Islam yang membawa pengaruh Islam ke Pacitan.¹

Selain pernah menjadi bagian wilayah Ponorogo, Kabupaten Pacitan dalam sejarahnya pernah di bawah kekuasaan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Pada awalnya, kekuasaan Pacitan berpusat di wilayah Nanggung ketika kepemimpinan masih dipegang oleh bupati pertama yakni Ngabehi Notoprojo atau yang bergelar Tumenggung Notopuro. Pada saat itu wilayah Pacitan dibagi belah menjadi dua bagian, yakni wilayah Nanggung yang mengikuti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sedangkan wilayah Ngrejoso dan lainnya di bawah kekuasaan Surakarta Hadiningrat. Selain itu, Tumenggung Notopuro juga diangkat oleh Kanjeng Pangeran Sukakarta untuk diangkat menjadi pemimpin di Ngrejoso pada tahun 1750-1757.²

Bupati pertama Pacitan tersebut berhenti dari jabatannya karena adanya hukuman *qisas* oleh Kanjeng Sinuwun dari Surakarta. Hukuman itu diberikan karena Notopuro tidak menepati janjinya agar memberikan anak gadisnya untuk dinikahi Kanjeng Sinuwun pada saat sudah dewasa. Ngabehi Notopuro memilih untuk memberikan anak perempuannya ke Raden Pakuningrat di Surakarta. Mendengar hal itu, Kanjeng Sinuwun merasa marah lalu memanggil Ngabehi Notopuro ke Surakarta untuk dihukum *qisas*.³

¹ Qomarudin Sartono. *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangnya*. Pustaka. Hlm. 21-24.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Bupati Pacitan selanjutnya adalah Setroketipo yang bergelar R. Tumenggung Setro Wijoyo. Asal usul nama Pacitan memiliki kaitan dengan kisah Steroketipo. Pada saat itu, dia menjadi abdi dalem dan prajurit Pangeran Mangkubumi ketika terjadinya perang Palihan Nagari (Suksesi III Jawa) pada tahun 1746-1755 Masehi. Perang tersebut merupakan konflik saudara antar Pangeran Mangkubumi dan kakaknya, yakni Sunan Pakubuwono. Di tengah konflik pada tahun 1759, Pangeran Mangkubumi dan pasukanya harus menerima kekalahan sehingga membuatnya dipukul mundur untuk bersembunyi di daerah pesisir Pantai Selatan Jawa. Daerah itu yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Pacitan.

Di daerah tersebut Pangeran Mangkubumi dan pasukanya terluka dan marasa kelelahan. Setroketipo kemudian membuat ramuan dari buah Pace untuk mengobati Pangeran Mangkubumi. Setelah meminum ramuan tersebut akhirnya Pangeran Mangkubumi dapat pulih dan sehat seperti biasa. Berkat jasa Setroketipo tersebut, Pangeran Mangkubumi menjanjikan Setroketipo untuk memberikan kedudukan sebagai Bupati sebagai simbol rasa terima kasihnya. Pada saat Pangeran Mangkumbi naik tahta menjadi raja kemudian Sertroketipo diangkat menjadi Bupati di daerah Nanggung yang sebelumnya mengalami kekosongan kepemimpinan. Atas peristiwa penyembuhan Pangeran Mangkubumi karena ramuan Pace tersebut kemudian Setroketipo juga sering dikenal dengan Tumenggung Pace. Selanjutnya daerah kekuasanya

dikenal dengan nama “*Pace Wetan*” yang berari buah Pace yang terletak di timur.⁴

B. Kondisi Gografis Kabupaten Pacitan

Pacitan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, luas wilayah Pacitan sebesar 1.389,87 Km² dengan memiliki batas administratif Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, sebelah selatan berbatas langsung dengan Samudera Hindia, sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan di sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Letaknya yang berada di pinggir barat daya Provinsi Jawa Timur ini menjadikan kota tersebut sebagai gerbang batas antara Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Keadaan topografi Pacitan kebanyakan berbukit tandus sehingga wilayah ini kurang mendukung kegiatan bercocok tanam padi. Hal tersebut yang menjadi alasan kenapa singkong menjadi tanaman pilihan masyarakat dari dulu. Selain itu topografi Kabupaten Pacitan juga terdiri dari dataran rendah dan kawasan pantai. Kondisi ini menjadikan masyarakat Pacitan memiliki keragama karakter dari segi sosial-budaya dan mata pencaharian.

Sementara itu, secara astronomis Kabupaten Pacitan terletak 07° 55'-08°17' Lintang Selatan 110°55'-111°25' Bujur Timur. Adapun jumlah

⁴ Dispursip Pacitan. “Asal Mula Pacitan (Dinas Perpustakaan Pacitan)”. <https://youtu.be/k-c49BZNqHY> Diakses tanggal 20 Juni 2023. Pukul 11.00 WIB.

kecamatan di Pacitan sebanyak 12 kecamatan dengan 166 desa didalamnya.⁵ Dua belas Kecamatan tersebut di antaranya ialah Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Punung, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Arjosari, dan Kecamatan Donorojo.

Kabupaten Pacitan juga dikenal dengan julukan “Kota Seribu Satu Gua”. Hal ini disebabkan karena Pacitan memiliki gua-gua yang cantik. Gua-gua tersebut seperti Gua Tabuhan yang mengeluarkan bunyi serupa gamelan ketika dipukul, Gua Gong sebagai gua terindah se-Asia Tenggara, Gua Kalak yang pernah dijadikan tempat bertapa Presiden Soeharto, Gua Luweng Jaran yang menjadi gua terluas di Asia Tenggara, dan Gua Selo Arum. Adanya gua tersebut menguntungkan Pacitan dari segi pariwisata. Gua-gua di Pacitan bukan hanya menarik kedatangan pengunjung, melainkan juga menarik pendapatan daerah bagi Pacitan.

Selain itu, Pacitan sebagai daerah yang terletak di pinggir pantai selatan dianugrahi banyak pantai yang indah. Pantai tersebut di antaranya adalah Pantai Teleng Ria, Pantai Srau, Pantai Watu Karung, Pantai Klayar, Pantai Karang Bolong, Pantai Kasap yang dikenal sebagai “*Raja Ampatnya Pacitan*”, Pantai Banyu Tibo dan masih banyak lagi. Adanya Pantai tersebut

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. *Letak Geografis Kabupaten Pacitan*. Diakses dari: <https://pacitankab.bps.go.id/statictable/2014/12/23/3/letak-geografis-kabupaten-pacitan.html>. Pada tanggal 5 Juni 2023. Pukul 13.00 WIB.

menjadikan daya tarik tersendiri untuk Pacitan sehingga dapat memberikan kebermanfaatan untuk aspek pariwisata.

C. Kondisi Sosial Budaya Pacitan

Sosiologi masyarakat Pacitan dapat tergambar dalam mata pencaharian masyarakat yang cukup beragam, seperti petani, nelayan, dan pedagang. Komoditas pertanian yang lumrah ditemukan di Pacitan yakni singkong. Demikian pula hal itu berhubungan dengan makanan khas Pacitan, yakni nasi thiwul yang berbahan dasar singkong. Singkong menjadi pilihan karena hampir 52% wilayah Pacitan didominasi lahan non sawah, yakni perbukitan sehingga membuat rendahnya produksi beras dan palawija.

Adapun mata pencaharian sebagai nelayan disebabkan oleh keadaan bahari Pacitan yang berpotensi. Pacitan yang pada dasarnya berada di bibir laut selatan membuatnya memiliki berbagai peluang bahari yang bernilai ekonomis. Apalagi produksi ikan tangkap laut di Pacitan mengalami peningkatan akibat pembangunan pembangunan pelabuhan dan Jalan Lintas Selatan (JLS). JLS memberikan dampak terhadap mudahnya akses transportasi yang berpengaruh terhadap harga pengiriman ikan.⁶ Kendati demikian, tidak sedikit banyak masyarakat Pacitan yang memilih merantau ke luar Pacitan untuk mencari mata pencaharian. Hal ini disebabkan oleh sulitnya ketersediaan lapangan kerja dan rendahnya kreativitas masyarakat dalam bekerja.

⁶ Fashihulisan. *“Pacitan Dalam Badai Perubahan. Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan”*. Yogyakarta. 2018. Dialektika.

Selain itu, secara sosiologis masyarakat Pacitan masih menjunjung tinggi nilai gotong royong karena sebagian besar masih tergolong masyarakat pedesaan karena merupakan kota kecil yang berada di pinggiran. Asal usulnya, memang Pacitan dahulunya adalah hutan tempat pelarian dan bertapa. Di sisi lain, wilayahnya yang berdekatan dengan Jawa Tengah, membuat kultur masyarakat Kabupaten Pacitan berbeda dengan kota-kota di Jawa Timur lainnya. Akibat pengaruh Jawa Tengah, masyarakat Kabupaten Pacitan lebih mengedepankan nilai-nilai Jawa yang bahasanya lebih sopan dan berkarakter ramah. Kondisi tersebut bisa membuat daerah ini minim konflik horizontal antar golongan atau apapun. Kondisi Kabupaten Pacitan kemudian terkenal dengan slogan "*adem, ayem, tentrem*".

Adanya pembangunan infrastruktur Jalan Lintas Selatan (JLS) memberikan dampak sosiologis bagi masyarakat Pacitan. Pacitan yang semula merupakan wilayah tertutup mulai terhubung dengan jaringan yang lebih luas dan mudah. Sejak diremsikan pada tahun 2013 JLS membawa berbagai pengaruh perubahan tata nilai masyarakat baik berdampak negatif atau positif. Perubahan tata nilai tersebut seperti pergaulan bebas, transformasi pernikahan dini, keterbukaan sosial serta adanya kesenjangan antara kota dan desa. Selain itu, pola kehidupan ekonomi juga terdampak dari adanya JLS. Dampak tersebut meliputi adanya perkembangan sektor pariwisata, industrialisasi, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dan adanya

perkembangan sektor jasa. Adapun wilayah dengan perubahan paling signifikan adalah Kota Pacitan, PLTU Sudimoro, dan Pantai Watu Karung.⁷

Ditinjau mengenai aspek kesejahteraan sosial, data tahun 2014 menunjukkan bahwa sudah tidak ada persoalan anak balita yang mengalami penelantaran. Sedangkan permasalahan anak terlantar telah mengalami penurunan sejumlah 35,71% dengan menyisakan 1.179 anak terlantar. Sementara itu, lanjut usia yang telantar menurun sejumlah 21,91% dengan menyisakan sebanyak 1.861 lanjut usia terlantar.

Adapun pembangunan di Pacitan tidak hanya menunjukkan dampak baiknya saja, melainkan juga memberikan efek samping ke alam dan masyarakatnya. Efek itu misalnya adanya bencana alam. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pacitan pada tahun 2014 terjadi sebanyak 700 peristiwa bencana alam yang meliputi 5 yakni pohon tumbang 10 kali, kebakaran 17 kali, angin topan 39 kali, banjir 78 kali dan longsor 556 kali. Kecamatan Arjosari dan Kecamatan Kebonagung menjadi daerah yang sering dan mengalami bencana alam. Akan tetapi Kecamatan Pacitan menjadi daerah yang mengalami kerugian terbesar yakni sejumlah 4,61 milyar rupiah.⁸

Aspek budaya, Kabupaten memiliki berbagai seni dan tradisi budaya yang beragam dan unik yang tersebar di setiap kecamatan. Terdapat 6 seni dan

⁷ *Ibid.*, Hlm. 26

⁸Pemerintah Kabupaten Pacitan. "Kondisi Sosial". Diakses dari <https://pacitankab.go.id/kondisi-sosial/> Tanggal 20 Juni 2023. Pukul 20.00 WIB.

tradisi budaya yang diberi penghargaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di antaranya adalah: Kethek Ogleng dari Kecamatan Nawangan, Wayang Beber dan Tradisi Ceprotan yang berasal dari Kecamatan Donorojo, Badut Sinampurno berasal dari Tegalombo, Tradisi Tetaken dari Desa Mantren Kecamatan Kebonagung dan Brojo Geni dari Desa Tremas, Arjosari.⁹ Seni budaya tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya produk kearifan lokal Pacitan. Kearifan lokal lainnya di antaranya adalah Upacara Adat Methik Pari dari Bandar, Jaran Pegon, Mantu Kucing, Upacara Adat Baritan dari Kebonagung, Upacara Adat Jemblung Somopuro dari Tulakan, Jangkring Genggong dari Tulakan dan Kothehan Lesung yang berasal dari Punung.

Sementara itu, secara teologis, mengenai jumlah populasi penganut agama di Pacitan urutan pertama dipegang agama Islam dengan sebesar 99,86 persen. Agama Kristen Protestan di Kabupaten Pacitan sebesar 0,09 persen. Sedangkan agama Khatolik sebanyak 0,05 persen.¹⁰ Dengan demikian dalam hal jumlah penganut, agama Kristen di Kabupaten Pacitan berada di bawah Islam sebagai agama mayoritas di Pacitan, sedangkan sisanya yakni Agama

⁹ Pacitanku. “Mengenal 6 Budaya Pacitan yang Sudah Ditetapkan Jadi Warisan Budaya Takbenda”. 29 Agustus 2021. Diakses dari <https://pacitanku.com/2021/08/29/mengenal-6-budaya-pacitan-yang-sudah-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-takbenda/> Tanggal 20 Juni 2023. Pukul 20.00 WIB.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut”. Diakses dari <https://pacitankab.bps.go.id/indicator/27/179/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html>. Tanggal 5 Juni 2023. Pukul 09.00 WIB.

Budha, Hindu dan Kong Hucu. Walaupun Islam mendominasi struktur populasi penduduk namun sangat jarang ditemui adanya konflik yang serius antar umat beragama di Pacitan. Adapun jumlah masjid dan mushola sebanyak 99,84 persen. Sedangkan sisanya 0,16 persen adalah gereja. Hingga saat ini di Kabupaten Pacitan belum ada tempat ibadah berupa pura dan vihara. Hal tersebut selaran dengan total pemuka agama yang berada di Pacitan sebanyak 1.239 Kyai, 8 Pendeta dan 2 Pastor.¹¹



¹¹ *Ibid.*, Hlm 27